



Strategi Dakwah K. H. Muntaha Al-hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Mukhamad Khusni Mutoyyib¹, Uswatun Niswah²
UIN Walisongo Semarang

¹mukhamadkhusni71@gmail.com²uswatun_niswah@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *historical research* yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah atau studi kasus (biografi tokoh). Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi (buku, arsip, tulisan tokoh, karya) dan wawancara dengan orang terdekat (triangulasi sumber). Metode pengumpulan data, peneliti lakukan melalui : *pertama*, teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap keturunan K.H. Muntaha Al-Hafidz, santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah dan masyarakat Kalibeber Wonosobo di lingkungan sekitarnya. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui strategi dakwah dan aktivitas dakwah yang dilakukan KH Muntaha Al-Hafidz semasa hidupnya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. *Kedua*, teknik observasi, dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat langsung kegiatan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah. *Ketiga*, teknik dokumentasi, metode pengumpulan data ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo adalah strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*), Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*), Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*). Strategi dakwah tersebut diimplementasikan dalam aktifitas dakwahnya melalui praktik keagamaan dan keteladanan bagi santri maupun masyarakat di sekitarnya. Strategi dakwahnya mampu mengubah dan mentransformasi pola pikir dan pola hidup masyarakat Kalibeber Wonosobo dalam memandang dan memahami agama untuk kehidupan sehari - hari.

Kata kunci: *Strategi Dakwah, Religiusitas, Aktifitas Dakwah*

Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dakwah dapat dimaknai sebagai seruan atau menyampaikan sesuatu kepada seseorang atau kelompok manusia untuk mempercayai suatu perkara, dengan disertai perintah melakukan atau meninggalkan perbuatan atas suatu perkara.

Dalam sebuah proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan utama, karena tujuan itulah yang akan melandasi segenap tindakan. Ada pun tujuan menjadi dasar bagi penentuan sasaran, strategi maupun kebijaksanaan serta langkah-langkah aktivitas



dakwah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan pedoman atau panduan yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1993: 20). Aktifitas dakwah yang disertai dengan strategi dakwah yang tepat akan bisa menjadi alat transformasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat, baik perubahan dalam pola pikir maupun pola kehidupannya menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana yang terjadi terhadap masyarakat Kalibeber.

Secara geografis, Kalibeber merupakan sebuah kelurahan yang dibatasai oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Serayu (di sebelah Barat) dan Sungai Prupuk atau Kali Prupuk (di bagian Timur), sementara ada juga Kaliireng, dan Desa Wonokromo (di sebelah Utara) serta Desa Sukorejo (di sebelah Selatan). Secara administratif, Kalibeber merupakan ibukota dari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Kalibeber saat ini, sungguh jauh berbeda dengan kondisi di akhir tahun 1980-an. Sebelum tahun 1990-an Kalibeber lebih identik dengan masyarakat tradisionalis dalam pola kehidupannya, tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya.

Kondisi Kalibeber saat ini, sungguh kontras dengan era dekade 90-an awal. Saat ini Kalibeber tampak sebagai daerah yang maju, bahkan bisa dikatakan sejajar dengan daerah - daerah lainnya. Perubahan yang terjadi mulai dari cara berfikir, pola kehidupan, hubungan sosial, dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Bentuk bangunan rumah penduduknya maupun pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya, menunjukkan bahwa masyarakat Kalibeber telah mengalami pembaharuan dan transformasi dalam kehidupannya. Bahkan perubahan dan transformasi kehidupan tersebut merambah ke daerah sekelilingnya melampaui batas sekat wilayah dan budaya. Transformasi Perubahan kondisi sosiokultural masyarakat Kalibeber ini tidak terlepas dari peran serta Al-Maghfurlah K.H. Muntaha Al-Hafidz, yang akrab disapa Mbah Mun oleh masyarakat sekitar.

K.H. Muntaha Al-Hafidz, sebagai sosok yang disegani di lingkungan masyarakatnya ini lahir sekitar tahun 1910 M di Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, dan wafat pada hari Rabu, 29 Desember 2004. Ia adalah ulama multidimensi yang mempunyai segudang ide dan pemikiran cemerlang yang bisa dijadikan sebagai pelajaran maupun inspirasi bagi ulama lainnya. K.H. Muntaha Al-Hafidz adalah putra dari K.H. Asy'ari bin K.H. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal (R. Hadiwijaya) bin K. Nida Muhammad dan ibunya bernama Hj. Syafinah.

K.H. Muntaha Al-Hafidz menuntaskan hafalan Al-Qur'an saat berumur 16 tahun di Pondok Pesantren Kauman, Kaliwungu, Kendal, dibawah bimbingan dan asuhan K.H. Usman. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an ia memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak Yogyakarta dibawah bimbingan dan asuhan K.H. Munawwir ar-Rasyad. Selanjutnya K.H Muntaha Al-Hafidz berguru kepada K.H. Dimyati Termas di Pacitan, Jawa Timur, kemudian pada tahun 1950 kembali ke Kalibeber untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber.

Strategi dakwah yang bersifat individu sebagaimana dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz, seorang tokoh agama yang cukup berpengaruh dalam perkembangan dakwah dan meningkatkan religiusitas masyarakat di Kalibeber Wonosobo. Ketika ia meneruskan tongkat estafet sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. K.H. Muntaha Al-Hafidz merupakan seorang juru dakwah dengan pendekatan strategi dakwahnya melalui pendekatan dalam bidang kajian keislaman, *dakwah bil qalam* (*tahfidzul Qur'an* maupun kajian kitab kuning), *dakwah bil lisan* (mauidhah khasanah), *dakwah bil hal* (bukti nyata melalui perilaku dan perbuatan) dan *dakwah bil hikmah* (menyadarkan melalui kajian yang menyentuh hati).



K.H. Muntaha Al-Hafidz memiliki strategi dan langkah untuk memajukan pesantren yang telah didirikan oleh kakaknya, K.H. Muntaha Awal bin Nida Muhammad, sebagaimana dikutip dalam buku “K.H. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat” oleh Samsul Munir Amin. Strategi dan aktifitas dakwah tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Pondok Pesantren Al-Asyariyyah adalah bagian dari dakwahnya. Melalui ide dan gagasan inovatifnya, secara bertahap oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz mengelola dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan perkembangan zaman (Amin, 2010).

Keberhasilan dakwahnya dirintis semenjak pondok pesantrennya berada dalam lingkungan masyarakat yang haus akan siraman rohani. Hingga pada akhirnya ia datang dan memberikan nuansa baru bagi kehidupan keagamaan, pengembangan masyarakat, maupun kebudayaan Islam, serta menciptakan pandangan yang baik dari masyarakat luar terhadap kondisi moralitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Melalui dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz inilah babak baru dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo semakin berkembang. Ia tidak pernah berhenti menyerukan seruan Islam dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami agama Islam. Terutama mengamalkan ajaran dan nilai - nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dimanapun dan kapanpun, dalam arti mengamalkan agama dengan baik dan santun pada keadaan apa pun.

Dalam berpakaian sehari - hari, Mbah Mun lebih menyukai pakaian yang berwarna putih, mulai dari baju, sarung, peci, hingga serban yang sering dipakai. Hal ini merupakan bukti lain dari kebersahajaannya dalam kehidupan. Semua manifestasi lahiriah tersebut merupakan penyingkapan dari proses penyebukan panjang benih-benih rohaniah religius K.H. Muntaha Al-Hafidz. Bahkan oleh sebagian kalangan ia dinobatkan sebagai orang yang telah menempati *maqam* (tingkatan) tertentu dalam kehidupan tasawuf.

Bagi masyarakat sekitar, Mbah Mun adalah magnet sekaligus lem perekat yang membuat kohesivitas sosial yang benar-benar menjadi energi dalam kehidupan sosial. Realitasnya, memang secara gemilang telah melahirkan nilai - nilai religiusitas al-Qur'an sebagai motornya. K.H. Muntaha Al-Hafidz seolah menjadi perantara cahaya ilmu Allah melalui pesan-pesan mulia al-Qur'an. Sekalipun otoritatif dalam keilmuannya di bidang al-Qur'an, kesederhanaannya menjadi nilai dakwah yang mengesankan masyarakat.

Secara intelektual, Mbah Mun adalah tipe kiai yang memiliki pemikiran inovatif dalam menterjemahkan Al-Qur'an. Dalam beberapa catatan berkaitan dengan itu ditunjukkan seperti keberaniannya pada awal tahun enam puluhan membuka madrasah-madrasah di lingkungan warga nahdliyin yang saat itu belum marak dengan pendidikan formal. Kemudian juga menginisiasi penulisan Al-Qur'an Akbar sebagai bentuk azamnya untuk menulis ulang Al-Qur'an dengan tulisan tangan atas prakarsa leluhurnya yaitu K.H. Abdurrohim. K.H. Abdurrohim menulis Al-Qur'an 30 juz dengan tulisan tangan ketika dalam perjalanan menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Namun dokumen tersebut hilang dan diduga dibakar oleh tentara Belanda sewaktu menyerbu daerah Kalibeber dengan membakar pesantren. Di mana pada waktu itu pesantren tersebut sebagai pusat pertahanan pasukan Sabilillah dan Hizbulullah (Muzan, 2007: 22-23).

Masyarakat Kalibeber Wonosobo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang pegawai, dan buruh. Warga Kalibeber Wonosobo termasuk golongan menengah ke bawah, sehingga sebagian besar warganya bersifat individualisme dalam mementingkan kebutuhan pribadinya dan mengutamakan pekerjaannya dibandingkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut. Kondisi masyarakat Kalibeber sebelum ada pondok



pesantren Al-Asy'ariyah, belum ada aktifitas dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Khafidz dan pendahulunya masih kurang religius. Namun ketika didapatkan kondisi masyarakat tersebut mengalami perubahan dan transformasi yang awalnya kurang peduli terhadap kegiatan - kegiatan agama menjadi masyarakat yang religius. Tentu hal ini sangat menarik untuk digali dan diteliti lebih dalam, bagaimana peran dan strategi yang dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam menjalankan aktifitas dakwahnya sehingga mampu meningkatkan religiusitas masyarakat sekitar. Mengingat diperlukannya generasi penerus agar mampu dan berani menjadi seorang yang memperjuangkan agama Islam dengan menekankan aspek intelektual, spiritual dan emosional demi langgengnya aktifitas dakwah dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *historical research* atau penelitian sejarah yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode *historical research* atau penelitian sejarah yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang benar (Trislatianto, 2020: 218). Sugiyono mengatakan bahwa meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat dapat dilacak dengan metode kualitatif. Peneliti memposisikan diri dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara kepada pelaku atau seseorang yang dipandang tahu dan mumpuni pada bidang tersebut (Sugiyono, 2016: 36).

Penelitian ini bersifat menggambarkan, menjelaskan keadaan, dan menguraikan suatu objek yang diteliti secara sistematis. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya (Creswell, J. W., 2015: 251).

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam teknik wawancara ini, penulis melakukan wawancara terhadap K.H. Abdurrahman Asy'ari, Muhammad K.H. Thohir Abdullah, dan K.H. Ahmad Muzan, keluarga, beserta santri K.H. Muntaha Al-Hafidz dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah serta masyarakat di sekitarnya. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengetahui strategi dakwah dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Sementara pengambilan data melalui metode observasi, penulis lakukan dengan mengamati dan mencatat langsung kegiatan di pondok K.H. Muntaha Al-Hafidz yaitu Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo. Sedangkan metode dokumentasi, dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis gunakan untuk mencari dan mendapatkan dokumen - dokumen tentang strategi dan kegiatan dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.



Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, K.H. Muntaha Al-Hafidz menerapkan beberapa strategi diantaranya adalah strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan strategi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran keagamaan terhadap orang lain agar orang tersebut melakukan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan.

Strategi komunikasi diartikan sama dengan strategi dakwah bil lisan, yaitu strategi dakwah yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam secara lisan dengan tujuan agar sasaran dakwah (*mad'u*) memahami dan menerima ajaran Islam serta mau mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Khafidz merujuk pada kitab *Al Madhkhah ila-dakwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, dijelaskan bahwa ada tiga bentuk strategi dakwah, yaitu (Aziz, 2004: 201):

a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*)

Strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*) yaitu strategi dakwah yang memfokuskan pada aspek perasaan atau menggerakan hati dan batin obyek dakwah dengan cara memberikan nasihat yang baik serta menyerukan dengan kelembutan.⁵⁸ Implementasi strategi sentimental yang diterapkan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam aktifitas dakwahnya, dapat dilihat dari caranya memberikan nasihat baik kepada santri maupun masyarakat Kalibeber dan sekitarnya. Dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo, K.H. Muntaha Al-Khafidz selalu menasehati santri dan masyarakat sekitar untuk berusaha mengistiqomahkan ibadah. Ia mengibaratkan dengan contoh ungkapannya sebagai berikut :

*“Awak dinggo berjuang rusak, ora dinggo berjuang rusak,
awak dinggo ngibadah rusak, ora dinggo ngibadah yo rusak,
luwih becik kanggo berjuang lan kanggo ngibadah.”*

Salah satu pesan yang dapat ditangkap dari ungkapan Mbah Mun tersebut adalah agar masing - masing dari kita selalu berjuang dan beribadah sesuai dengan kadar kemampuan diri. Sebagaimana konteks sebagai santri atau pelajar dalam belajar harus bersungguh-sungguh. Sedangkan dalam konteks untuk orang yang berprofesi, agar selalu tekun dan ulet dalam bekerja menekuni profesi nya. Karena belajar maupun bekerja dengan sungguh - sungguh merupakan bagian dari ibadah. Sebagaimana dikatakan cucu dari Mbah Mun yaitu K.H. Abdurrahman Asy'ari:

“Dakwah K.H. Muntaha itu sangat halus, bijaksana, dan mengandung hikmah apa yang simbah sampaikan.”⁵⁹

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)



Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) yaitu dakwah dengan menggunakan beberapa cara yang memfokuskan pada aspek akal fikiran. Strategi ini mendorong *mad'u* untuk merenungkan, memikirkan, dan mengambil pelajaran atau hikmah dari sebuah peristiwa atau permasalahan maupun ajaran dan pengetahuan yang sedang disampaikan atau dibahas. Sabagai contoh berdiskusi membahas tentang mencari ilmu, berdiskusi tentang fiqh, tasawuf, teologi, tata bahasa, *arudl*, *balaghoh* atau bahkan berdiskusi tentang pelajaran agama ataupun pelajaran umum lainnya. Strategi ini berusaha untuk mengajak objek dakwah agar dapat berpikir serta mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang disampaikan oleh da'i.

Strategi rasional ini diimplementasikan K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo dengan dituangkan ke dalam segi sosial, pendidikan, kesehatan, politik, dan tentu aspek keagamaan. Meskipun pada intinya aktivitas dakwah dari K.H. Muntaha Al-Hafidz ini mencakup segala aspek kehidupan karena berdasarkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.⁶⁰

c. *Strategi Indrawi (Al-Manhaj Al-hissi)*

Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*) disebut juga dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi indrawi ini diartikan sebagai sistem dakwah maupun kumpulan metode dakwah yang berorientasi kepada pancaindra serta sangat berkaitan pada hasil percobaan dan penelitian. Implementasi strategi indrawi ini dalam aktifitas dakwah bisa dalam berbentuk praktik keagamaan dan keteladanan.

Praktik keagamaan yang dilakukan K.H. Muntaha Al-Hafidz kepada masyarakat Kalibeber Wonosobo, yaitu dengan memberikan nasihat bahwa yang terpenting setiap diri kita memahami posisi, di mana ketika bekerja harus disiplin bekerja, namun ketika masuk waktunya ibadah juga harus dilakukan. Sehingga apa yang dikehendaki akan sesuai. Ia akan merasa marah apabila ada santri menunggu kehadirannya dalam sholat jamaah, hingga menunda waktunya sholat dimulai. Jadi ia memberikan keteladanan akan disiplin waktu dan kemandirian. Selain itu, praktek keagamaan lain yang ia contohkan adalah sebisa mungkin diusahakan untuk selalu melanggengkan *tadarus* Al-Qur'an dalam setiap harinya walaupun sekadar satu ayat. Praktek keagamaan yang diajarkan atau diteladankan harus dibiasakan kepada santri. Hal ini dimaksudkan agar para santri menjadi terbiasa mengerjakan amalan-amalan agama, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Selain itu K.H. Muntaha Al-Hafidz juga memberi pesan dakwah kepada masyarakat Kalibeber untuk berbuat baik kepada orang lain. Hal ini selaras dengan perilaku K.H. Muntaha Al-Hafidz sehari-hari di masyarakat.

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada masyarakat dalam bentuk keteladanan yang dicontohkan olehnya seperti sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala sesuatu hal yang keluar dari ucapannya selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan dan perbuatannya memiliki makna yang dapat dijadikan



pembelajaran bagi orang lain. Sebagaimana diungkapkan K.H. Ahmad Muzan sebagai berikut:

“Contoh dalam hal kecil misalnya ketika menghadiri walimahan nikah dengan jarak yang jauh seperti Wonosobo ke kota lainnya. Secara umum sebagian dari kita menganggap lumrah ketika menghadiri kondangan atau walimahan dengan jarak yang jauh, tentunya berpikiran bahwa nanti saja istirahatnya sekalian sampai di lokasi. Tetapi keteladanan yang dapat kita ambil dari K.H. Muntaha Al-Hafidz adalah ketika hadir tidak begitu. Ia di tengah-tengah perjalanan, istirahat untuk makan, dan sebagainya. Baru kemudian disambung melanjutkan perjalanan menuju tempat walimahan tersebut”⁶¹

Pesan tersebut dikatakan oleh K.H. Ahmad Muzan, penulis sekaligus santri Mbah Muntaha Al-Khafidz yang masih ada ikatan nasab melalui jalur *buyut* dari K.H. Nida Muhammad. Dari hal yang dianggap lumrah tetapi bisa diambil hikmah dan pembelajaran, yaitu ketika menghadiri undangan *walimahan*, terkadang ada sifat *thoma'* yang mewarnai niat kita. Oleh karena itu, ketika menghadiri undangan walimahan, agar bisa menata niat hormat menghadiri undangan walimah bukan dengan niat-niat yang lainnya.

Keteladanan lain yang dicontohkan K.H. Muntaha Al-Hafidz yaitu ketika mendidik santri-santrinya untuk disiplin bangun di tengah malam untuk melaksanakan sholat malam. Ia sendiri yang membangunkan para santri secara *door to door*, setelah itu ia mengajak santrinya untuk jalan mengitari rumah-rumah di sekitar Kalibeber dini hari. Tentunya santri yang diajak memiliki kesan dan hikmah dari perilaku yang dilakukan oleh mbah Muntaha.

Keteladanan K.H. Muntaha Al-Hafidz lainnya yaitu ia tidak pernah berburuk sangka kepada semua orang. Ia selalu menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan status dan latar belakang. K.H. Muntaha Al-Hafidz dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang tegas, disiplin dan *wira'i*. ia selalu bersabar dalam berdakwah di masyarakat Kalibeber. Meskipun tidak menutup kemungkinan, ada juga yang tidak sependapat atau *mis understanding* terhadap aktifitas dakwahnya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber. Namun untuk meminimalisir *mis understanding* atau kesalahapahaman masyarakat, maka perlu mengedepankan *tabayun* atau menjelaskan dengan lapang dada dan secara detail kesimpangsiuran informasi atau permasalahan yang ada. Inilah salah satu cara dari K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam membersamai dan mengayomi masyarakat sehingga tidak terjadi adu domba perbenturan umat.

2. Aktivitas Dakwah K.H. Muntaha Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Dalam melaksanaan aktivitas dakwahnya. K.H. Muntaha Al-Hafidz tidak pernah melakukan tindakan paksaan ataupun kekerasan kepada *mad'u* (obyek dakwahnya). Ia



melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan bijaksana. Ia tidak menginginkan *mad'u* (objek dakwahnya) menerima ajaran Islam karena paksaan, tetapi lebih karena keinginan dari hati nuraninya sendiri untuk menerima ajaran Islam dan mengamalkannya secara suka rela dan hati yang senang. Selain itu, ia menjadikan agama dalam dakwahnya sebagai *problem solver* (pemberi solusi) terhadap permasalahan yang dihadapi umat.

K.H. Muntaha Al-Hafidz adalah sosok kiai yang fleksibel atau lentur dalam menjalankan dakwahnya sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, baik di kalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Ia mampu mengaktualisasikan dan menerjemahkan konsep-konsep Al-Qur'an (baik secara teksual maupun kontekstual) dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana metode dakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 yaitu dengan cara *hikmah*, *mauidlotul khasanah*, serta *mujadalah*. Metode dakwah dengan cara *hikmah* atau bijaksana, dilakukan K.H. Muntaha Al-Hafidz dengan menyampaikan pesan kebaikan di masyarakat secara bijaksana. Mengambil keputusan dengan tepat sesuai harapan umat selama sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran.

Secara kultural, masyarakat Kalibeber yang majemuk dulunya memiliki pola pikir lebih fokus kepada urusan keduniawian dan kurang memperhatikan kegiatan - kegiatan keagamaan, namun setelah tersentuh aktifitas dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz, pola pikir masyarakat berubah khususnya dalam memandang aspek religiusitas. Bahkan kemudian masyarakat berpandangan bahwa urusan duniawi hanyalah fatamorgana dan kesenangan sesaat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya nilai - nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku baik seperti memiliki sikap *akhlakul karimah*. Dan semua itu merupakan bagian dari dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz.

Namun, selain strategi dakwah yang diterapkan dalam mewujudkan melancarkan aktifitas dakwahnya, kharisma K.H. Muntaha Al-Hafidz sebagai ulama juga merupakan kunci dalam keberhasilan proses transformasi meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Kekuatan kharismanya dapat menyatukan dan menggerakkan semua lapisan masyarakat sehingga percepatan transformasi melalui inovasi dakwahnya dapat terjadi. Sehingga pola kepemimpinan yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah hingga metode dalam berdakwah di masyarakat merupakan model kepemimpinan kharismatik. Dengan karakteristik yang demikian kuat, di sinilah bagaimana masyarakat menilai tentang kehebatan K.H. Muntaha Al-Hafidz sebagai kiai kharismatik. K.H. Muntaha Al-Khafidz mengamalkan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: Dakwah *bil lisan*, *dakwah bil qolam* dan *dakwah bil hal*. Dakwah *bil lisan* K.H. Muntaha Al-Hafidz dengan menasehati para santrinya untuk mengkhatamkan Al-Qur'an paling tidak seminggu sekali atau memberikan nasihat kepada santri atau masyarakat dengan halus dan bijaksana. Menempatkan posisi dan menyesuaikan sesuai kadar kemampuan objek dakwahnya. Jika yang dihadapi adalah orang yang sudah bekerja atau mempunyai profesi maka mbah Mun menasehatinya dengan lemah lembut bahwa yang terpenting untuk selalu mensyukuri hidup, bekerja sesuai proposi dan kondisi serta tentunya harus tekun dan disiplin.

Kecintaannya terhadap Al-Qur'an juga diwujudkan melalui pengkajian tafsir Al-



Qur'an, dengan menulis Tafsir *Maudhu'i* atau Tafsir Tematik yang dikerjakan oleh sebuah tim yang diberi nama Tim Sembilan terdiri dari sembilan orang Ustadz di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dan para dosen di Institut Ilmu Al-Quran yang sekarang menjadi UNSIQ Wonosobo. Gagasan K.H. Muntaha Al-Hafidz tentang penulisan tafsir ini mengandung maksud untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas atau bagian dari dakwah *bil qolam*.

Dakwah yang diajarkan oleh mbah Mun secara nyata adalah sepanjang hidupnya, Al-Qur'an senantiasa menjadi pegangan utama dalam mengambil berbagai keputusan, sekaligus menjadi media bermunajat kepada Allah SWT. Ia tidak pernah mengisi waktu luang kecuali dengan Al-Quran. Seringkali Mbah Mun membaca wirid atau membaca ulang hafalan Al-Qur'an di pagi hari seraya berjemur di serambi rumahnya. Ia juga sosok yang ramah dan santun dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dengan masyarakat di lingkungannya.

Hampir seluruh hidup K.H. Muntaha Al-Hafidz didedikasikan untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada para santrinya dan juga pada masyarakat umumnya. Ia juga mengajarkan untuk *wira'i* dan *tawadhu'*, rendah hati di setiap perilakunya, seperti ia berpesan sebelum wafatnya, "jika wafat nanti, ketika dibawa ke *ndero* atau pemakaman, bawa saja dengan engklek" nasihat atau ungkapannya tersebut menyiratkan makna *ketauwadhu'an*. Bahwa engklek atau tempat menyerok sampah untuk membawa dirinya ketika wafat, ia memposisikan dirinya dengan penuh kerendah hati.

Lain lagi ketika Mbah Mun mengelola dan mendirikan sekolah-sekolah yang sekarang ini telah berkembang pesat. Pesan dari Mbah Mun cukup sederhana, "*aku sek bagian klebus lendut, ben liane seng mangan welute*" hal ini dapat dimaknai sebagai perjuangan pahit getir dilakukan K.H. Muntaha Al-Khafidz untuk kemaslahatan dan kebaikan ummat, biar umat yang tinggal menikmati keindahan dan manisnya hasil perjuangannya.

Aktifitas dakwah K.H. Muntaha Al-Khafidz selalu berlandaskan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber kehidupan manusia, tentu dikaji dan diamalkan untuk memberi petunjuk manusia menuju kesuksesan dalam hidup serta keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an yang senantiasa dibaca, dihafalkan oleh para santri hendaknya dikaji seluruh kandungannya dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Di dalamnya juga ada hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, ekonomi, kebudayaan, sosial maupun ilmu pengetahuan.

K.H. Muntaha telah memberikan teladan dan contoh model dakwah yang tidak hanya sekadar teori yang disampaikan, tetapi nilai - nilai yang digali berdasarkan Al-Qur'an sudah melekat. Sosoknya yang sederhana, santun, dan bijaksana di setiap laku atau perilakunya memberikan efek positif kepada masyarakat Kalibeber itu sendiri. Sehingga ikatan batin yang kuat dengan mbah Mun membuat masyarakat luas berbondong-bondong ingin mengharap berkah Tuhan melalui perantara K.H. Muntaha Al-Hafidz. Semakin berkembangnya pondok pesantren yang dikelola, maka semakin banyak santri yang berproses menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. Hal ini akan berdampak positif seperti meningkatnya ekonomi masyarakat hingga pola pikir yang membuat masyarakat sadar akan pendidikan. Oleh karena itu, berkat peran dan aktifitas dakwah yang dilakukan K.H. Muntaha beserta keluarganya, semakin meningkat pula religiusitasnya.



Pesan yang dapat diambil hikmah dari strategi dalam aktivitas dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz yaitu *sugih* (kaya), *jaduk* (terkemuka) dan *pinter* (pandai). Di mana ketika ketika seseorang sudah kaya atau kebutuhan tercukupi, kemudian sudah menjadi tokoh atau kiai maka nantinya tidak akan timbul sifat *thoma'* (mengharap pemberian orang lain). Adapun terkait dengan *bisyaroh* atau honor itu lumrah. Sedangkan makna *jaduk* (terkemuka) dan *pinter* (pandai) yaitu *jaduk* lahir batin, terkemuka bukan sebab mengandalkan nama dari keluarganya atau leluhurnya. Sebagaimana yang dilakukan K.H. Muntaha Al-Hafidz, meskipun secara pengelolaan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah dan mengayomi masyarakat melanjutkan perjuangan para leluhurnya tetapi usahanya dalam mencari ilmu dan berdakwahnya sesuai dan berimbang dengan hasil usahanya.

Simpulan

Strategi dakwah merupakan serangkaian metode yang dilakukan demi tercapainya keberhasilan tujuan dakwah. Keberhasilan aktifitas dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo tidak terlepas dari beberapa strategi dakwah yang ia lakukan. Beberapa strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muntaha Al-Hafidz dalam aktifitas dakwahnya yaitu: strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*), Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*), Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*). Strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*) diterapkan oleh K.H. Muntaha Al-Hafidz dengan cara memberikan nasihat baik kepada santri maupun masyarakat Kalibeber dan sekitarnya untuk berusaha mengistiqomahkan ibadah. Sedangkan strategi rasional diimplementasikan K.H. Muntaha Al-Hafidz dengan dituangkan ke dalam segi sosial, pendidikan, kesehatan, politik, dan tentu aspek keagamaan. Adapun strategi indrawi ini dalam aktifitas dakwah K.H. Muntaha Al-Hafidz dilakukan dalam berbentuk praktik keagamaan dan keteladanan. Praktek keagamaan yang ia contohkan adalah sebisa mungkin diusahakan untuk selalu melanggengkan *tadarus* Al-Qur'an dalam setiap harinya walaupun sekadar satu ayat. Praktek keagamaan yang diajarkan atau diteladankan harus dibiasakan kepada santri. Hal ini dimaksudkan agar para santri menjadi terbiasa mengerjakan amalan-amalan agama, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Sementara bentuk keteladanan yang dicontohkan olehnya seperti sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala sesuatu hal yang keluar dari ucapannya selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan dan perbuatannya memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain.

Dalam aktifitas dakwahnya, K.H. Muntaha Al hafidz telah memberikan teladan dan panutan. Dakwah yang disampaikan tidak hanya sekadar teori yang disampaikannya secara lisan. Ajaran Islam maupun nilai - nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an digali untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari. Sosoknya yang sederhana, santun, dan bijaksana dalam bersikap dan berperilaku memberikan efek positif kepada masyarakat Kalibeber Wonosobo. Keteladanan yang ia contohkan dalam kehidupan sehari - hari mampu menjalin ikatan emosional yang kuat antara Mbah Mun dengan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat secara sukarela berbondong-bondong ingin mengharap berkah (*ngalap berkah*) Tuhan dengan perantara K.H. Muntaha Al-Hafidz melalui berproses belajar atau menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo. Di sisi lain, masyarakat Kalibeber juga mendapatkan dampak positif dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber tersebut, seperti semakin meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar sebagai penyedia barang ataupun jasa yang dibutuhkan santri. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga meningkat. Sehingga pemahaman agama dan praktik nilai - nilai religiusitas dalam kehidupan masyarakat



Kalibeber juga semakin meningkat berkat keberadaan dan peran K.H. Muntaha beserta keluarganya di tengah masyarakat Kalibeber. K.H. Muntaha telah mewariskan pusaka idealisme untuk dikobarkan, idealisme ini senantiasa dapat diperjuangkan dalam menegakkan titah-titah dari Tuhan. Meskipun mbah Mun telah tiada tetapi fatwa-fatwanya masih melekat dan *nyambung* dalam koleksi batin memori para santri maupun masyarakat Kalibeber, serta membimbing dan menyertai dalam proses kehidupan.

Referensi

- Amin, S. M. (2010). *K.H. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, M. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzan, A. (2007) *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha*. Wonosobo: Pustaka Fatanugraha.
- Shaleh, A. R. (1993). *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trislatianto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wawancara dengan K.H. Ahmad Muzan, penulis buku "Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha", di PPAs Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, pada tanggal 6 Maret 2023
- Wawancara dengan K.H. Abdurrahman Asy'ari, cucu K.H. Muntaha Al-Hafidz sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo, pada tanggal 29 April 2023